



Buku Sdr. Andreas ini merupakan yang pertama dalam bahasa Indonesia yang memuat tinjauan komprehensif dan mendalam tentang Allah Tritunggal. Tema yang sulit tidak menghalangi ‘passion’ teologis penulis untuk menggali kekayaan refleksi sepanjang sejarah. Pada bagian historis karya ini, kita temukan uraian detail dari berbagai sumber primer yang paling penting (Kitab Suci, pernyataan magisterium, dan refleksi para teolog). Kita temukan juga tinjauan sistematis dengan pilihan paradigma yang tegas, yaitu paradigma *communio*. Buku ini diperkaya pula dengan pesan-pesan spiritual serta kajian kontekstual yang menunjukkan relevansi (eksistensial-antropologis, sosial maupun ekologis) dari refleksi tentang Allah Tritunggal berhadapan berbagai tantangan hidup (paling) kontemporer, seperti yang disebabkan pandemi Covid-19 maupun perkembangan dunia digital. Proficiat untuk penulis atas karya penting ini. [Mgr. Adrianus Sunarko OFM, Uskup Keuskupan Pangkalpinang]

Penjelajahan intelektual tentang misteri Allah Trinitas diberikan secara bertanggung jawab oleh Sdr. Andreas melalui sistematika buku ini. Visi Gereja sebagai *communio* yang kini digarisbawahi kembali pentingnya oleh Paus Fransiskus mendapat pendasaran teologis-trinitarinya. Demikian juga usaha menghadirkan misi Gereja di tengah pluralitas agama diteguhkan oleh iman akan misteri Trinitas. *The last but not least*, iman akan Allah Trinitas menyediakan pedoman berselancar secara bebas dalam jejaring media sosial tanpa perlu takut kehilangan identitas iman Kristen. Buku ini tepat dan patut dibaca oleh semua orang Kristen yang berusaha menakar imannya akan misteri Allah Trinitas dengan daya intelektualnya yang terbatas pula. [Mgr. Paskalis Bruno Syukur OFM, Uskup Keuskupan Bogor]

Dalam dunia yang secara relasional terluka karena makin kehilangan figur kebapaan dan keputraan yang sejati, buku ini menawarkan bacaan yang menyegarkan untuk kembali kepada paradigma iman Kristen yang sangat kaya meskipun dalam keterbatasan pengungkapannya: *communio* Allah Tritunggal. [Mgr. Vitus Rubianto Solichin, Uskup Keuskupan Padang]



ANDREAS BERNADINUS ATAWOLO OFM. Lahir di Pulau Lembata-NTT, 20 Mei 1978, imam Fransiskan, dosen Teologi Dogmatik di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta. Ia adalah penulis buku *Memahami Hikmat Roh Kudus dan Karunia-karunia-Nya* (2019) dan *Ekaristi Sakramen Persekutuan Semesta* (2020). Selain mengajar, ia aktif mengulas topik-topik teologis baik di blog pribadi *christusmedium.com* maupun akun YouTube *Christus Medium*.



Jl. Gunung Sahari No. 91 Jakarta Pusat 10610
• Telp.: (021) 422 2396 (hunting), • Fax.: (021) 421 9054
• 0821 1415 6000/ 0811 8000 344
• penerbit@obormedia.com



Andreas B. Atawolo OFM

ALLAH TRINITAS

Misteri Persekutuan Kasih



ALLAH TRINITAS
Misteri Persekutuan Kasih

Andreas B. Atawolo OFM

ALLAH TRINITAS

Misteri Persekutuan Kasih

Andreas B. Atawolo OFM



OB 40422002

ALLAH TRINITAS

Misteri Persekutuan Kasih

Oleh: Andreas B. Atawolo OFM

© Andreas B. Atawolo OFM

PENERBIT OBOR

Anggota IKAPI – Ikatan Penerbit Indonesia;

Anggota SEKSAMA – Sekretariat Bersama

Penerbit Katolik Indonesia

Jl. Gunung Sahari 91 – Jakarta 10610

• Telp.: (021) 422 2396 (hunting) • Fax.: (021) 421 9054

• WhatsApp: 0821 1415 6000/0811 8000 344

• E-mail: penerbit@obormedia.com

• Website: www.obormedia.com

Cet. 1 – Juli 2022

Editor – Rian Safio

Desain Sampul – Lestirano Sabta Wega

Penata Letak - Markus M.

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit OBOR.

Nihil Obstat : Prof. Dr. A. Eddy Kristiyanto OFM
Jakarta, 10 Mei 2022

Imprimatur : Ignatius Kardinal Suharyo
Uskup Keuskupan Agung Jakarta
Jakarta, 22 Mei 2022

ISBN 978-979-565-915-0

DAFTAR ISI

DAFTAR SINGKATAN	ix
PERSEMBAHAN	xv
KATA PENGANTAR	xvii
PENDAHULUAN	1
1. Kerangka Umum Teologi Trinitas	1
2. Paradigma <i>Communio</i>	3
3. Visi Integral tentang Allah, Manusia, dan Dunia	5
4. Kesalahan Paling Serius atau Penemuan Paling Kaya	8
BAB I : METODOLOGI TEOLOGI TRINITAS	11
1. Gentar dan Kagum pada ‘Misteri’	11
2. Beragam Sebutan bagi Allah	13
3. Jalan Negatif	15
4. Keserupaan yang Sangat Jauh	20
5. <i>Lumen Fidei</i> (Terang Iman)	21
6. Metodologi <i>et-et</i>	24
BAB II : YAHWE YANG HADIR BAGI UMAT ISRAEL	27
1. Monoteisme Israel	27
2. Bapa, Roh, dan Sabda	33
BAB III : AKAR TRINITAS DALAM PERISTIWA YESUS KRISTUS	41
1. Rumusan Baptis Injil Matius	41
2. Kristus: Ungkapan Kasih Bapa	42
3. Kesadaran Diri Yesus	44
4. Relasi antara Putra dan Abba	51

5. Baptis, Kuasa, dan Seruan Doa Yesus	52
6. Pribadi, Misi, dan Isi Pewartaan Yesus adalah Satu Kesatuan	55
7. Yesus bersatu dengan Bapa dalam Roh Kudus	55
8. Kesatuan Dimensi Kristologis dan Pneumatologis.....	62
9. Kasih yang Tidak Eksklusif.....	63
<i>Excursus: Pola <i>Triade</i> Phytagogas.....</i>	66
1. <i>Triade</i> Phytagogas	66
2. <i>Triade</i> Plotinos	69
3. Dari <i>Oikonomia</i> ke <i>Theologia</i>	70
BAB IV : TRINITAS PERIODE PATRISTIK AWAL.....	71
1. Kesaksian Iman dan Inkulturasi Dua Kebudayaan	71
2. Kesaksian Iman dalam Liturgi Gereja Kuno	73
3. Bapa-Bapa Gereja Abad II	74
4. Bapa-Bapa Gereja Abad III	78
5. Seputar Nikea-Konstantinopel Abad IV	84
6. Tiga Bapa Kapadokia	95
7. Konsili Konstantinopel II (553).	102
8. Aspek Problematik yang Mendorong Pendalaman	103
Bab V : <i>DE TRINITATE</i> SANTO AGUSTINUS HIPPO	105
1. Riwayat Singkat	105
2. Sekilas tentang <i>De Trinitate</i>	106
3. Metodologi dan Skema Umum <i>De Trinitate</i>	107
4. Beberapa Tema Utama.....	108
5. Catatan tentang Penafsiran terhadap Agustinus.....	114
6. Keterbukaan Manusia akan Allah.....	115
BAB VI : TRINITAS ABAD PERTENGAHAN	117
1. <i>De Trinitate</i> Richard dari St. Viktor.....	117
2. Bonaventura Bagnoregio.....	123
3. Thomas Aquinas (1225-1274)	134
4. Duns Scotus (1265-1308)	139

BAB VII : PATERNITAS BAPA, KEPUTRAAN YESUS, KARUNIA ROH	155
1. Paternitas Allah Bapa	155
2. Putra: Pusat Motif Soteriologi.....	165
3. Roh Kudus: Kasih Karunia yang Menyatukan	168
4. Persekutuan Kasih	171
BAB VIII : PERSONA DAN PERICHÓRĒSIS DALAM TRINITAS	173
1. Persona	173
2. Perichórēsis.....	189
BAB IX : MEMAHAMI DAN MENAFSIRKAN FILIOQUE	197
1. Istilah yang Ditambahkan.....	197
2. Motif Historis dan Teologis.....	199
3. Perbedaan Sensibilitas.....	203
4. Posisi Teologis yang Seimbang	205
5. Langkah Konkret Rekonsiliasi	209
BAB X : TRINITAS DALAM TEOLOGI MODERN-KONTEMPORER	213
1. <i>Grunaxiom</i> Karl Rahner	213
2. Gisbert Greshake: Trinitas sebagai Kunci Hermeneutik	216
3. Hans Urs von Balthasar	219
4. Jürgen Moltmann.....	221
5. Eberhard Jüngel	224
6. John Zizioulas	224
7. Walter Kasper.....	226
BAB XI : ANALOGI TRIADE DALAM KOSMOLOGI.....	229
1. Teologi Rekapitulasi Ciptaan (Ireneus)	229
2. Bonaventura.....	231
3. Koinsidensi Pertentangan.....	237
4. Bonaventura, Cusanus, dan Teilhard de Chardin.....	240
5. Teologi Modern	247

BAB XII: MARIA DALAM TRINITAS	253
1. Empat Dogma Mariologi	253
2. Refleksi Kristologis.....	277
3. Maria Citra Allah Trinitas.....	278
BAB XIII : TRINITAS DALAM BEBERAPA KONTEKS	281
1. Visi Revolusioner Paus Fransiskus	281
2. Perspektif Trinitaris dalam Pluralitas Agama.....	288
3. Perspektif Eklesial dan Sakramental.....	293
4. Dimensi Antropologis dan Sosiologis	303
BAB XIV : ADAKAH COMMUNIO DI DUNIA DIGITAL?	317
1. Homo Digitalis	317
2. Teknologi Bersifat Netral.....	319
3. Jejaring <i>Communio</i> di Era Teknologi Digital	321
4. Kristus Pusat <i>Communio</i>	327
BAB XV : TRINITAS DALAM TEOLOGI HARAPAN.....	331
1. Makna Pengharapan Kristiani	331
2. Harapan dalam PL	336
3. Yesus dan Kepenuhan Kerajaan Allah	345
4. Narasi Kebangkitan Yesus dalam PB.....	349
5. Menuju <i>Communio Sanctorum</i>	357
CATATAN PENUTUP	361
1. Allah Bapa bagi Kita.....	361
2. Dalam Kasih Manusia Belajar Mengasihi	363
3. <i>Alibi et Tunc</i>	371
DAFTAR PUSTAKA.....	373
1. Sumber Primer	373
2. Buku - Monografi dan Bunga Rampai	375
3. Artikel dalam Jurnal, Kamus, dan Majalah	380
4. Sumber dari Internet.....	381

PENDAHULUAN

Allah Trinitas atau Allah Tritunggal Mahakudus merupakan inti terdalam iman Kristiani. Orang yang beriman Kristiani dibaptis dalam nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus (bdk. Mat. 28:19). Dengan meterai baptis itu, seorang Kristiani memeluk iman Gereja akan Allah Trinitas dan dengan menerima dan menghayati sakramen-sakramen gerejawi, ia semakin membuka diri bagi pengaruh daya rahmat atau kasih karunia Allah yang membawa keselamatan. Setiap kali menandai diri dengan Tanda Salib, mendaraskan Syahadat dan memadahkan Kemuliaan, seorang Katolik menegaskan imannya akan Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Konsili Vatikan II, dengan mengacu pada kata-kata Santo Siprianus dari Kartago († 258), memaknai Gereja sebagai “umat yang disatukan berdasarkan kesatuan Bapa dan Putra dan Roh Kudus” (LG 4).

1. Kerangka Umum Teologi Trinitas

Bagaimana iman akan Allah Tritunggal itu dialami dan coba dimengerti sebagai warisan kepercayaan Gereja akan karya keselamatan Allah? Itulah pertanyaan pokok yang hendak dijawab dalam studi ini. Studi ini membahas Teologi Trinitas atau Tritunggal Mahakudus sebagai tema sentral dalam cabang Teologi Dogmatik atau Teologi Sistematik. Pembahasannya bermula dari kesaksian Alkitab, dokumen paling asli dari iman Kristiani, mula-mula Perjanjian Lama, lalu Perjanjian Baru. Dengan kata lain, dasar Teologi Trinitas ialah pengalaman pewahyuan diri Allah yang kita alami sebagaimana terjadi secara historis di dunia ini yang memuncak dalam peristiwa Yesus serta terus kita alami dalam Roh Kudus. Setelah menemukan akarnya pada data alkitabiah, studi ini dibangun dengan tiang-tiang ajaran para Bapa Gereja yang termaktub dalam ajaran Konsili-Konsili; selanjutnya kerangka bangunan refleksi mengacu pada pemikiran para teolog dari abad ke abad.

Sebagai sebuah ulasan sistematis, Teologi Trinitas dimengerti dengan koridor metodologis yang diwariskan melalui cara berpikir tokoh-tokoh terpercaya. Aksioma terkenal dari Anselmus Canterbury (1033-1109), *beriman agar mengerti (fides quaerens intellectum)* menjadi prinsip metodologis yang dipandang valid. Metode tersebut sebenarnya sudah diperkenalkan Santo Agustinus Hippo (354-430) dalam karyanya *De Trinitate*, dengan inspirasi teks Yes. 7:9 versi Septuaginta: “Jika kamu tidak percaya kamu tidak mengerti”¹, artinya percaya supaya mengerti (*crede ut inteligas*). Dalam alur metodologi serupa, tokoh Skolastik, Bonaventura (1217-1274), dalam *De Mysterio Trinitatis*, menulis: “Dari waktu ke waktu kita tergagap (*balbutimus*) ketika berbicara tentang Wujud Yang Kekal, sebab pengertian kita tidak sanggup menampung realitas Yang Kekal, kecuali jika kita dituntun oleh tangan-Nya selama kita berziarah di dunia”². Dengan demikian, Bonaventura menegaskan ketidakmungkinan pembuktian eksistensi Allah berdasarkan akal budi semata. Hanya karena manusia sudah selalu dianugerahi terang ilahi (*illuminasi*), maka ia dapat mengenali Allah dan eksistensi-Nya.

Ciri metodologis ini menekankan bahwa dasar dari setiap bahasa teologis ialah tindakan Allah sendiri. Teologi memuat refleksi atas seruan puji manusia kepada Tuhan (doksologi), yang pada gilirannya direfleksikan secara sistematis³. Sejalan dengan prinsip metodologi Teologi pada umumnya, Teologi Trinitas merupakan upaya manusia untuk—secara terbatas—membahasakan dan memaknai pengalamannya akan misteri keselamatan (*mysterium salutatis*)⁴.

Dengan demikian, beriman yang dimaksudkan di sini tidak berarti percaya secara buta, tertutup bagi dialog dan inkulturası. *Fides quaerens intellectum* tidak berarti menegasi peran akal budi dalam mengungkapkan kebenaran iman. Dalam konteks sejarah

¹ SAINT AUGUSTINE, *The Trinity* (introduction, translation and note Edmund Hill OP, Jhon E Rotelle OSA), New City, NY., 2012. Lihat Pengantar untuk edisi kedua, hlm. 23.

² *Myst. Trin.* q. 5, a.1, resp. ad 5 [V, 91]. Karya utama Bonaventura: SERAPHICI DOCTORIS SANCTI BONAVENTURE, *Opera Omnia* (10 volumes), Studio et Cura PP. Collegii a. S. Bonaventure, Ad Claras Aquas, Quaracchi, 1882-1902.

³ Bdk. JÜRGEN VERBICK, *Un Dio Coinvolgente. Dottrina Teologia su Dio*, Queriniana, Brescia, 2010, hlm. 21-24.

⁴ Bdk. NICOLA CIOLA, *Teologia Trinitaria. Storia-Metodo-Prospettive*, EDB (Edizione Dehoniane Bologna), Bologna, 2000, hlm. 14.

perkembangan pemikiran, etos filosofis warisan budaya Yunani misalnya, diterima sebagai seni bertanya yang merangsang dan mempertajam refleksi teologis. Menjadikan iman sebagai dasar pemahaman tidak berarti tertutup bagi keberagaman sudut pandang ataupun tempat (*locus*) di mana seseorang berteologi.

Ciri dialogis sebenarnya sudah ada dalam sejarah panjang upaya Gereja merumuskan keyakinan imannya akan Allah Trinitas. Keyakinan ini tampak dalam upayanya menanggapi tendensi-tendensi negatif berikut ini: Dalam upaya memahami dogma Trinitas, prinsip monoteisme ketat (bahasa Yunani: *monē* dan *archē*: satu prinsip, satu asal, satu kuasa) warisan Yudaisme maupun monoteisme filosofis warisan helenisme diadopsi oleh umat Kristiani sesuai batas konteksnya, dan karena itu kekristenan telah berupaya agar tidak jatuh dalam bahaya monarkianisme atau sebaliknya triteisme. Trinitas Ilahi juga tidak identik dengan politeisme, yaitu pandangan yang membenarkan adanya tiga prinsip (*triadikē archē, threefold rule*) yang berdiri sendiri. Upaya inkulturasasi (bukan kristenisasi) seperti itu berjalan seiring sejarah Dogma Trinitas, dan Gereja sampai pada keyakinan bahwa Allah yang monoteis itu juga triniter (*trinitarian monotheism*).

2. Paradigma *Communio*

Yang dimaksudkan dengan tiga Pribadi Tritunggal, sebagaimana akan ditunjukkan dalam pembahasan tentang akar biblis Trinitas, ialah Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Dalam Kitab Suci, tiga Pribadi Ilahi itu disebut dengan nama yang jelas. Peran setiap Pribadi Ilahi juga cukup jelas. Misalnya saja: Bapa Pencipta, Putra Penebus dan Pengantara, Roh Penghibur dan Pengajar. Sedangkan yang belum sungguh jelas ialah bagaimana ketiganya itu merupakan satu-satuan, yang dalam bahasa dogmatis dikatakan sebagai kesatuan kodrat. Kesulitan terakhir inilah yang paling menyibukkan para teolog Trinitas. Dalam upaya menjawab pertanyaan tersebut, studi kami ini pun mengandalkan buah pemikiran dan metodologi tokoh-tokoh terpercaya.

Terminologi yang dipilih sebagai pusat paradigma studi ini ialah *communio* (persekutuan). Sebagaimana akan dibahas lebih jauh, teolog kontemporer seperti Gisbert Greshake, berdasarkan studinya yang mendalam tentang Teologi Trinitas, mengembangkan

perspektif *communio*. Opus Magnum Greshake *Der dreieine Gott. Eine trinitarische Theologie* (terbit 1997) yang diterjemahkan dalam bahasa Italia dengan judul *Il Dio Unitrino. Teologia Trinitaria*⁵, merupakan salah satu sumber utama yang kami gunakan dalam studi ini. Allah Trinitas direfleksikan sebagai persekutuan kasih ilahi yang sempurna, yang menjadi dasar bagi bentuk-bentuk persekutuan yang dapat diupayakan manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Gagasan dasar Greshake ialah bahwa dalam *communio*, unsur-unsur partikular diletakkan dalam sebuah nilai universal yang melingkupi mereka. Yang partikular tidak tenggelam dalam kolektivisme, tetapi saling memberi kontribusi untuk sebuah komunitas. Greshake melihat adanya kaitan erat antara paham *communio* dan konsep biblis *koinonia*, yang juga berarti ‘persekutuan’.

Dalam persekutuan kasih Trinitas proses ‘menjadi diri’ dan ‘menjadi hadiah bagi yang lain’ merupakan dua gerakan harmonis, gerakan yang saling mengisi satu sama lain, tidak bertentangan atau saling mengabaikan. Setiap Pribadi Ilahi unik dan bebas, namun wujud kebebasannya ialah pengosongan diri (*kenosis*) agar tetap tinggal bersama Pribadi lain. Itulah karakter ontologis Trinitas. Allah adalah kasih, dan kasih membawa keharmonisan. *Communio* sempurna terjadi hanya dalam relasi antara Pribadi Ilahi. Manusia sebagai ciptaan berupaya membangun persekutuan, sambil mengarahkan pandangannya pada persekutuan kasih ilahi. Pengalaman manusia akan kasih Allah mendorongnya untuk membangun persekutuan kasih, baik dengan sesama manusia maupun segenap ciptaan lainnya. Paradigma persekutuan ini berupaya melampaui tendensi pengutuhan yang parsial, seperti panteisme, dualisme, monisme, dan sebagainya.

Untuk memperjelas paradigma yang dimaksud, maka dalam studi ini, selain mengulas pemikiran sistematis, pemahaman tentang konsep *persona* atau *pribadi* juga diberi tempat. Paham dan tafsir atas istilah tersebut memiliki arti penting untuk memahami persekutuan Pribadi-Pribadi Ilahi, mengingat bahwa istilah *persona* tidak didefinisikan baik secara biblis maupun dogmatis. Dalam paradigma *communio*, setiap

⁵ GISBERT GRESHAKE, *Il Dio Unitrino. Teologia Trinitaria*, Queriniana, Brescia, 2008³. Tesis Greshake tentang *communio* juga ia rangkum dalam artikel ini: GRESHAKE, “Trinity as Communio” dalam *Rethinking Trinitarian Theology. Disputed Questions and Contemporary Issues in Trinitarian Theology* (edited by Robert J. Wozniak and Giulio Maspero), t&t clark, 2012, hlm. 331-345.

Pribadi Ilahi merupakan eksistensi relasional, tidak tertutup dalam dan bagi masing-masing diri. Dalam rumusan Dogma Trinitas digunakan istilah *pribadi*: Allah Bapa dan Putra dan Roh Kudus adalah tiga Pribadi dalam satu kodrat, yaitu kodrat ilahi.

Dalam paradigma *communio*, studi ini juga berupaya menunjukkan bahwa Teologi Trinitas jelas mengandaikan kesatuan antara dimensi kristologis dan pneumatologis. Dalam persekutuan ilahi, paternitas Bapa tidak dapat dimengerti tanpa keputraan Yesus; dan relasi antara Bapa dan Putra tidak dapat dimengerti tanpa peran Roh Kudus sebagai ikatan kasih sempurna antara keduanya. Dengan kata lain, Kristologi Trinitas dan Pneumatologi Trinitas merupakan satu-kesatuan tema. Untuk memahami dan merefleksikan Teologi Trinitas secara integral (dengan paradigma *communio*), dalam studi ini perbedaan tekanan antara Gereja Timur dan Barat (diskusi *Filioque*) coba dipahami secara komprehensif agar tidak menimbulkan kesan saling mengeksklusi.

3. Visi Integral tentang Allah, Manusia, dan Dunia

Visi *communio* mengandaikan sebuah refleksi yang integral tentang relasi antara Allah, manusia, dan dunia. Dunia dimaknai sebagai *locus* manusia mengalami dan merefleksikan tindakan Allah. Bahasa manusia tentang Trinitas (*teologi kita*) hanya bersifat analogi (*analogia trinitatis*). Karena itu, Teologi Trinitas tentu bukan sebuah investigasi untuk membuktikan eksistensi Allah Trinitas (*teologi pada dirinya*). Manusia dapat berbicara tentang misteri ilahi sejauh misteri itu sendiri telah menyatakan diri dalam sejarah dunia. Dalam iman Kristen, ungkapan diri misteri yang tidak berhingga (*infinitum*) nyata dalam peristiwa Yesus Kristus. Dengan peristiwa *Firman menjadi daging*, manusia dapat membahasakan Dia yang telah bersabda. Singkatnya, bahasa manusia hanya merupakan upaya membahasakan pembahasan diri Allah dalam sejarah.

Paradigma *communio* mengandung penekanan bahwa Teologi Trinitas juga berciri praktis. Dikatakan ‘praktis’ karena merefleksikan pengalaman umat Kristen akan Allah dalam sejarah. Allah telah bertindak nyata, yaitu menjalin relasi kasih dengan manusia agar martabatnya dipulihkan; Ia adalah Allah bagi kita (*Deus pro nobis*): “Sebab di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada” (Kis. 17:28). Oleh karena kasih Allah yang konkret itu, manusia terdorong untuk belajar

mengasihi. Dalam konteks ini, Teologi Trinitas tidak hanya berbicara tentang Tuhan, tetapi juga tentang manusia dan sejarah dunia. Semakin jauh manusia berupaya mengenal Allah, hendaknya semakin mendalam pula pengenalan akan diri, sesama, serta makna sejarah.

Ciri praktis yang dikatakan di atas terkait pula dengan keyakinan bahwa persekutuan Allah Trinitas dapat menjadi sebuah paradigma dasar bagi upaya-upaya membangun dan menata dunia sebagai sebuah oikonomia. Tentu saja ciri praktis itu tidak berarti pragmatis belaka. Teologi Trinitas bukan doktrin yang memberi solusi bagi persoalan praktis dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Trinitas menyediakan dasar refleksi dan mendorong pemurnian sikap manusia dalam mengenal tanda kehadiran Kerajaan Allah serta upaya membangun persekutuan dengan segenap ciptaan, dalam harapan akan persekutuan paripurna dengan-Nya.

Refleksi tentang siapa itu Allah, manusia, dan dunia, serta relasi antara ketiganya, perlu ditatapkan dengan kenyataan konkret dan aktual di sekitar kita. Tidak berlebihan jika dunia kontemporer kini sering digambarkan sebagai dunia yang terluka (*wounded world*). Krisis di berbagai bidang telah melukai wajah kemanusiaan. Dunia telah menjadi dunia ‘berkebutuhan khusus’ karena ciri relasional yang menjadi kodrat manusia dan segenap ciptaan terhalang oleh primat individualisme. Batas-batas ras, budaya dan agama, intrik politik, kekuasaan dan kepentingan ekonomi, serta perang telah meracuni ruang relasi dalam diri manusia. Kodrat manusia sebagai makhluk relasional terluka. Rumah bumi telah menjadi ringkih (*vulnerable world*) karena setiap penghuni terlalu memikirkan keuntungan dan keselamatannya saja. Tanah, udara, air, dan panas bumi sebagai elemen utama ibu bumi tercemar karena aktivisme manusia. Dalam konteks ini, refleksi tentang kerahiman Allah menjadi relevan, tetapi dengan tekanan bahwa ia bahkan menjadi ringkih (*vulnerable God*)⁶ seperti ciptaan. Keberpihakan Allah yang radikal itu membuka mata hati manusia untuk lebih insaf bahwa hanya dalam persekutuan kasih dengan Tuhan dan sesama, ia menemukan autentisitas dirinya sebagai citra Allah.

⁶ Bdk. ILIA DELIO, *The Unbearable Wholeness of Being. God, Evolution, and the Power of Love*, Orbis Books, Maryknoll-NY., 2013, hlm. 81-85.

Perihal keprihatinan pada komunitas manusia di era kontemporer, pemikiran beberapa tokoh yang dipandang penting akan dipaparkan. Namun dalam konteks hidup menggereja, Paus Fransiskus adalah figur paling sentral. Inspirasi darinya bukan tiba-tiba muncul, misalnya karena wabah virus Covid-19 yang menyerang dunia. Paus dari Argentina ini sebenarnya telah mempersiapkan bahtera Gereja Katolik kalau harus menghadapi angin taufan. Melalui Ensiklik, Seruan Apostolik, serta berbagai pengajarannya, ia telah membangun sebuah etos bagi Gereja agar selalu menjadi *communio* yang memberi kesaksian tentang sukacita dan harapan. Ketika bahtera Gereja dan dunia benar terombang-ambing angin taufan wabah korona, Paus ini setia berdoa, menguatkan, dan memberi kesaksian akan iman, harapan dan kasih Tuhan bagi dunia.

Jauh sebelum wabah korona, Ilia Delio, misalnya, mendapat kesan bahwa visi kepausan Paus Fransiskus menampilkan corak katolik dalam arti kata sesungguhnya: “Bagaimana wujud kesadaran akan kekatolikan, dan siapakah model kekatolikan di masa sekarang? Tidak ada model kekatolikan yang lebih besar di masa ini, selain Uskup Roma asal Argentina, Paus Fransiskus”⁷.

Konteks lain yang perlu mendapat perhatian dalam studi ini ialah dampak teknologi informasi. Kemajuan teknologi internet telah menjadikan dunia sebagai sebuah jejaring sosial. Di satu sisi, diakui bahwa dunia digital adalah bentuk kemajuan teknologi yang paling mengagumkan pada abad ini, yang membawa banyak kegunaan bagi aktivitas manusia: Kecanggihan teknologi digital telah berhasil merangkai dunia sebagai sebuah jejaring, menjangkaunya sampai ke sudut-sudut. Dengan kemajuan ini terjalin hiper-koneksitas dunia dalam sebuah media raksasa berbasis teknologi internet. Di sisi lain, tidak bisa disangkal bahwa kecanggihan jejaring sosial tidak menjamin jalinan persaudaraan manusia. Dalam konteks ini, pemaknaan relasi antara pribadi manusia, persekutuan Gereja, serta persekutuan pada tataran sosial, perlu diletakkan kembali pada dasarnya, yaitu persekutuan Trinitas Ilahi. Dengan kata lain, studi ini tidak berhenti pada refleksi biblis, historis, dan teologis saja, tetapi juga sedapat mungkin sampai pada aktualisasinya.

⁷ Bdk. DELIO, *Making All Things New. Catholicity, Cosmology, Consciousness*, Orbis Books, Maryknoll – NY., 2015, hlm. 184.

4. Kesalahan Paling Serius atau Penemuan Paling Kaya

Iman Kristen meyakini bahwa misteri persekutuan Trinitas pada dirinya (*Trinitas ad intra*) telah menyatakan diri dalam sejarah keselamatan (*Trinitas ad extra*). Meski demikian harus dikatakan pula bahwa bagaimanapun misteri itu tetap tidak terselami sepenuhnya oleh nalar manusia. Kesadaran tersebut membentuk logika berpikir berikut ini: Di satu pihak, orang beriman sadar bahwa bahasanya terbatas, sehingga ia tidak mampu menyelami misteri ilahi secara tuntas. Di lain pihak, manusia perlu menggunakan kemampuan berpikirnya secara baik dan benar; ia tidak boleh terkungkung dalam kemalasan berpikir. Jalan tengah antara sisi keterbatasan manusia di hadapan Allah sebagai misteri yang absolut dan sisi keterbukaan horison manusia ini telah diantisipasi, misalnya, oleh Santo Agustinus: Baginya, dengan melakukan studi tentang misteri Trinitas, terbuka kemungkinan bahwa orang beriman “melakukan kesalahan paling serius” atau sebaliknya mengupayakan “penelitian paling ketat yang membuatkan penemuan paling kaya”⁸. Bagi Agustinus, meskipun bahasa kita terbatas dan memang tidak layak untuk mengungkapkan Tuhan, kita justru wajib berbicara tentang Tuhan, meskipun la tetap tidak terperikan.

“Bila filsuf Ludwig Wittgenstein, seorang tokoh terkenal dari aliran Filsafat Bahasa, berpendapat bahwa orang harus berdiam diri tentang yang tidak terkatakan, Santo Agustinus berkeyakinan bahwa kita justru wajib berbicara tentang Allah, kendati la bersifat tidak terperikan. Alasan Agustinus rangkap empat: untuk menghindari salah paham tentang-Nya, untuk menolong sesama dalam pergumulannya mencari-cari Tuhan, untuk mewartakan keagungan dan kebaikan-Nya dengan akibat—yang disukai Tuhan—bahwa kita sendiri digembirakan oleh kata-kata puji dan syukur kita, dan akhirnya untuk mengingatkan kita bahwa Tuhanlah kerinduan kita yang terdalam. Kata Agustinus: ‘Merindukan, mengejar, mendambakan Allah itu mungkin bagi kita. Memikirkan atau mengungkapkan-Nya dengan kata-kata yang layak bagi-Nya itu tidak mungkin’”⁹.

⁸ *De Trinitate I*, iii, 5.

⁹ Nico Syukur DISTER, *Teologi Trinitas dalam Konteks Mistagogi. Pengantar ke Dalam Misteri Allah Tritunggal*, Kanisius, Yogyakarta, 2012, hlm. 309-310.

Kesadaran metodologis di atas akan mewarnai cara pandang saya dalam studi ini. Paparan tentang Trinitas bersumber pada Firman Tuhan yang menjadi kekuatan bagi iman Kristiani, yang direfleksikan dan diendapkan dalam tradisi, serta dirayakan dalam liturgi Gereja. Setelah mencoba menggali kekayaan makna ungkapan diri Allah Trinitas yang tersembunyi di balik sejarah keselamatan dari masa ke masa, kekayaan itu lalu dijadikan sebagai kerangka berpikir untuk merefleksikan tema-tema teologis lainnya, seperti Eklesiologi, Sakramentologi, Teologi Ekologi, Mariologi, serta kemungkinan dialog antara Teologi, Filsafat, serta Ilmu Pengetahuan Alam (Kosmologi). Demikian pula isu-isu modern-kontemporer, seperti keberagaman agama, dampak kemajuan teknologi digital bagi pandangan tentang pribadi manusia dan relasinya dengan sesama manusia dan ciptaan lain, perlu direfleksikan dalam paradigma Teologi Trinitas.

Studi ini lebih banyak bersandar pada ajaran dan pandangan teologis Gereja Katolik Roma. Corak ekumenis tidak mendapat perhatian khusus. Meski demikian, pandangan teologis teolog Gereja Reformasi, seperti Jürgen Moltmann cukup banyak dibahas. Selain itu, dalam bahasa Indonesia, buku prof. Joas Adiprasetya,—*An Imaginative Glimpse-Trinitas dan Agama-Agama*—merupakan contoh karya yang baik. Tema Filioque yang menyentuh dialog dengan Katolik Ortodoks, kami bahas secara khusus dengan memerhatikan pandangan teolog Ortodoks terkemuka, Gregorius Palamas, sebagaimana yang cukup dibahas dalam karya teolog modern, seperti John Zizioulas dan Bobrinskoy. Kiranya keterbatasan ini pada waktunya dilengkapi dalam suatu karya khusus.

CATATAN PENUTUP

Allah Trinitas adalah refleksi tentang misteri ilahi dalam arti ketat. Semua yang dapat kita katakan tentang Trinitas adalah refleksi terbatas manusia akan misteri yang paling luhur. Selalu ada pertanyaan baru terhadap segala upaya manusia membahasakan pengalamannya akan wahyu diri Allah Tinitas, sebab pengetahuan manusia memang terbatas dan fragmentaris. Sekarang, di dunia, manusia berusaha menjadi saksi kasih Allah, sambil terus mengarahkan pandangannya kepada horizon yang lebih jauh ke depan, kepada Sang Tidak Berhingga. Manusia berharap akan berbahagia karena boleh memandang Allah dari muka ke muka. Allah Bapa telah hadir bagi kita melalui diri Yesus Kristus: Dalam Dia manusia mengalami kasih Allah yang radikal kepadanya. Menjadi murid Kristus berarti belajar menjadi saksi kasih Allah.

1. Allah Bapa bagi Kita

Cinta kasih Allah menjadi tema sentral dalam Alkitab dan dipertahankan dalam tradisi Gereja. Allah adalah cinta kasih yang paling luhur dan sempurna. Kasih Allah itu begitu luhur, sehingga Ia selalu memberi, bahkan memberi diri-Nya. Allah selalu mengasihi dan memberi, sedemikian melimpah kasih-Nya sehingga kalaupun hanya Ia yang pantas menerima kasih, itu diterima-Nya untuk segera memberi sampai mengosongkan diri-Nya. Dari tokoh terkemuka Gereja Latin, Agustinus, kita telah mengenal istilah *caritas* sebagai kunci untuk menafsirkan Trinitas. *Deus Caritas est*, demikian Agustinus menegaskan isi utama wahyu diri Allah dalam Perjanjian Baru. Paham dan refleksi tentang kasih juga bersifat sentral dalam pemikiran teolog Abad Pertengahan, seperti Richard Santo Viktor, Bonaventura, Duns Scotus. Richard dan Bonaventura menegaskan keyakinan akan Allah sebagai kasih paling tinggi dan paling luhur (*sincere et summa caritas*).

Tentu kasih sempurna adalah kodrat Allah saja. Hanya kasih Allah yang sempurna. Kasih adalah hakikat-Nya. Oleh sebab itu, sebenarnya Allah itu Pengada yang sudah cukup diri. Ia sempurna pada diri-Nya. Ia hanya perlu berdiam dalam kesempurnaan-Nya itu. Tidak ada hal yang bisa mendesak Allah untuk berurusan dengan sesuatu di luar diri-Nya. Allah tidak berkewajiban untuk menyatakan diri atau berkomunikasi dengan ciptaan, karena ia *adalah* kesempurnaan. Dan, ia memang tidak membutuhkan ciptaan untuk menjadi sempurna. Sebagaimana dikatakan Richard Santo Viktor, tidak ada ciptaan yang layak menerima kasih Allah—kasih yang sempurna itu. Lagi pula kasih sempurna yang diberikan kepada pihak lain yang tidak sempurna dan tidak layak menerimanya (ciptaan), justru hanya akan merusak tatanan kasih sempurna itu sendiri.

Pertanyaannya: mengapa Allah menciptakan dan mengasihi ciptaan? Atau bagaimana tindakan kasih Allah dapat masuk dalam pengalaman manusia? Dasar refleksi teologis tentang Allah ialah pengalaman manusia akan keterlibatan Allah dalam sejarah hidupnya. Motif dasar wahyu diri Allah ialah menyelamatkan segenap ciptaan. Tanpa motif soteriologi itu, diskursus tentang Allah terasa abstrak. Allah menjadi sosok yang asing. Motif soteriologi itu sudah nyata dalam pengalaman umat Israel dan menjadi personal dalam diri Yesus Kristus. Dalam peristiwa Yesus Kristus, ungkapan kasih Allah, yaitu kasih yang menyelamatkan, telah nyata bagi manusia.

Kasih Allah kepada manusia mengalir hanya dari keputusan bebas-Nya: ia berinisiatif merangkai suatu sejarah dengan manusia, yaitu sejarah keselamatan. Inisiatif Allah itu sudah menunjukkan bahwa ia adalah Allah yang relasional. Pada Allah kodrat relasional itu berkualitas kasih. Maka yang dikomunikasikan Allah kepada manusia adalah kasih. “Allah adalah kasih” (1Yoh. 4:16). Seandainya yang dikomunikasikan Allah kepada manusia itu bukan kasih, ia bukan Allah. Akan tetapi, jika nyatanya yang ditawarkan-Nya adalah kasih, maka sudah nyata bahwa sebenarnya ia mau mengambil risiko untuk mengasihi ciptaan yang sebenarnya tidak layak menerima kasih-Nya.

Sejarah keselamatan yang terpenuhi dalam peristiwa Yesus merupakan wujud nyata keputusan Allah mengasihi ciptaan secara total. Perwujudan diri Allah itu merupakan ungkapan diri-Nya yang utuh dan radikal: Bapa adalah sumber asal kasih, Putra adalah ungkapan kasih

Bapa. Diri Allah maupun perwujudan diri-Nya itu identik, satu dan setara. Allah Bapa itu sempurna, maka sempurna pula Putra. Keduanya setara dalam satu Roh. Roh Bapa adalah Roh Putra pula. Roh Kudus menyatukan kehendak bebas Bapa dan Putra. Begitu personal ikatan kasih itu sehingga kasih menjadi milik bersama, menjadi Pribadi Ilahi Ketiga, wujud kasih personal keduanya. Dinamika yang terjadi antara Pribadi Ilahi ialah: bukan sebatas relasi timbal balik, melainkan berbagi, bahkan berkorban. Logika kasih adalah logika pembagian bukan penjumlahan.

Dengan kata lain, meskipun Allah Trinitas itu misteri Mahaluhur, namun Ia secara bebas mau mengungkapkan diri bagi manusia. Dengan demikian, menjadi nyata bahwa Ia adalah Allah bagi kita (*pro nobis*); Ia hadir menyertai manusia. Manusia memang tidak pernah akan membuktikan keberadaan Allah, namun pengalaman akan kasih memang sungguh nyata bagi manusia. Santo Agustinus menggambarkan kasih sebagai *locus* perjumpaan dengan Allah. Refleksi Agustinus ini memiliki muatan biblis. Memang benar, “tidak ada seorang pun yang pernah melihat Allah”. Namun, kehadiran-Nya dapat dialami dalam tindakan saling mengasihi: “Jika kita saling mengasihi, Allah tetap di dalam kita, dan kasih-Nya sempurna di dalam kita” (1Yoh. 4:12).

2. Dalam Kasih Manusia Belajar Mengasihi

Jika Allah telah menyatakan diri sebagai Bapa yang mengasihi kita sampai menyerahkan diri bagi keselamatan kita, apa tanggapan kita sebagai umat beriman? Dalam dua pokok pertama berikut ini saya sarikan beberapa poin dari Ensiklik FT bab II dan Seruan Apostolik PC. Dan, pada pokok ketiga, saya kemukakan sebuah rangkuman reflektif tentang praksis kasih.

2.1. “Pergilah dan Perbuatlah Demikian”

Pengalaman akan kasih Allah hendaknya mendorong kita untuk saling mengasihi. Santo Agustinus meyakini bahwa, kalaupun kita tidak mampu membuktikan eksistensi Allah, namun ketika kita saling mengasihi satu sama lain, kita dapat merasakan pengalaman akan kehadiran Allah. Yesus sendiri berkata kepada para murid-Nya: “Sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi” (Yoh. 13:34). Kasih Yesus yang radikal adalah model ideal bagi kita dalam

upaya saling mengasihi. “Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu” (Yoh. 15:12).

Cinta kasih merupakan kekuatan yang mendorong manusia keluar dari egoismenya dan membangun persekutuan dengan sesama. Corak kasih Kristiani ialah kasih universal, kasih yang melampaui batas suku, agama, budaya. Nilai kebijakan itu menjadi suara profetik yang terpancar dari visi kepemimpinan Paus Fransiskus. Pada masa pandemi Covid-19, Paus dari Argentina ini banyak menyampaikan pesan kasih dan solidaritas. Ia membuka mata Gereja dan Dunia untuk menyadari bahwa virus yang lebih berbahaya bagi manusia bukanlah corona melainkan virus egoisme: “Egoisme adalah virus yang lebih berbahaya.”⁷⁴¹ Setalah corona, virus ini masih terus mengintai manusia. Pasca-pandemi, kita masih terus melawan segala bentuk eksklusivisme yang telah lama dibangun atas nama agama, budaya, warna kulit, dan kepentingan politik. Bab kedua FT menyajikan secara terang sebuah narasi solidaritas persaudaraan sejati.

Bab kedua FT: *Orang Asing di Jalan*, menyampaikan pesan mendalam tentang daya kasih yang mendorong orang keluar dari egoisme. Bab itu diawali dengan teks *Gaudium et Spes* (GS 1) yang menyatakan bahwa sukacita, harapan, dan kesedihan semua manusia adalah sukacita, harapan, dan kesedihan para pengikut Kristus. “Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga.”

Paus lalu membentangkan teks Luk. 10:25-37, perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati. Perumpamaan dengan tema belas kasihan ini dikemukakan Yesus untuk menjawab pertanyaan seorang ahli Taurat: ‘siapakah sesamaku manusia?’ Yesus tidak menunjuk kriteria tertentu, tetapi berkisah tentang orang Samaria yang murah hati. Ada seseorang yang jatuh di tangan penyamun. Ia terluka, hampir mati. Seorang imam dan seorang Lewi yang memiliki peran penting dalam masyarakat mengabaikannya. Mereka lewat begitu saja. Untuk sekadar mencari bantuan pun mereka tidak sempat. Seorang Samaria datang

⁷⁴¹ Sebagai contoh kumpulan beberapa tulisan dan homili Paus, lihat PAPA FRANCESCO, *La Vita dopo La Pandemia*, Libreria Editrice Vaticana, Città del Vaticano, 2020, hlm. 53ss.

memberi pertolongan: merawat, membayar biaya perawatan bagi yang sakit. Ia memberikan hal yang dalam dunia serba cepat ini kita sangat menghematnya, yaitu waktu. Ia mungkin memiliki rencana lain, namun ia mengabaikan semuanya demi orang asing yang terluka. Ia memberi waktunya bagi seorang asing (FT 63).

Pada akhir perumpamaan itu, Yesus bertanya kepada ahli Taurat: ‘Siapakah di antara ketiga orang ini, menurut pendapatmu, adalah sesama bagi manusia dari orang yang jatuh ke tangan penyamun?’ Ahli Taurat menjawab dengan tepat: ‘Orang yang telah menunjukkan belas kasihan kepadanya.’ Lalu, Yesus berkata kepadanya: ‘Pergilah dan perbuatlah demikian!’ (FT 56).

Pertanyaan tentang siapa sesamaku berakar dalam PL, terutama dalam kisah Kain dan Habel. Kepada Kain yang telah membunuh adiknya, Tuhan bertanya: “Di mana Habel adikamu?” Kain menjawab: “Aku tidak tahu. Apakah aku penjaga adikku?” (Kej. 4:9). Pertanyaan Tuhan ini mengajak kita menyadari tentang semua bentuk perbedaan yang kita adakan, yang menjadi pembedaran bagi kita sendiri untuk tidak bertanggung jawab terhadap sesama. Jawaban serupa dari Kain sering keluar dari mulut kita: “Apakah aku penjaga saudaraku?” (FT 57). Jawaban itu sungguh bertentangan dengan prinsip kasih.

Perumpamaan tersebut adalah panggilan bagi kita untuk merawat sesama yang terluka. Kebaikan bersama dalam masyarakat terwujud bukan karena kita mengabaikan mereka yang terluka. Sebaliknya, menjumpai dan merawat adalah cara terbaik membangun rumah bersama. Yang ditampilkan dalam perumpamaan ini bukan sebuah ajaran teoritis-ideal, melainkan corak universal manusia: dijadikan dari dan demi satu tujuan, yaitu kasih. Kita tidak pantas membangun kesejahteraan dengan membelakangi sesama yang terluka (FT 67–68).

Paus Fransiskus merefleksikan bahwa kisah dalam teks ini selalu kembali dalam sejarah dan pengalaman keseharian kita. Setiap hari selalu ada orang yang terluka di dunia. Kita selalu dihadapkan pada pilihan: menjadi seorang imam dan seorang Lewi atau orang Samaria? Di hadapan orang terluka, kita berhadapan dengan dua pilihan yang jelas: menjadi orang yang mengabaikan atau yang merawatnya? Itulah tantangan bagi dunia aktual. Orang Samaria telah memperlihatkan bahwa ia tergerak oleh rasa kemanusiaan. Motif kemanusiaan

membuka hatinya melampaui batas agama, kultur, atau peran sosial, yang telah lama membatasi mereka (FT 69–71).

“[...] percaya kepada Allah dan menyembah-Nya tidak menjamin hidup sesuai dengan kehendak Allah. Seseorang yang beriman bisa tidak setia pada semua yang dituntut oleh imannya itu, namun mungkin merasa dekat dengan Allah dan merasa dirinya lebih pantas dari yang lain. Akan tetapi ada juga cara menghayati iman yang membantu keterbukaan hati kepada saudara, dan itulah yang menjadi jaminan keterbukaan otentik kepada Tuhan. [...] Paradoksnya adalah bahwa, kadang-kadang, mereka yang mengatakan tidak beriman dapat menghayati kehendak Allah dengan lebih baik daripada orang beriman” (FT 74).

Kita dapat berbuat baik dari bentuk yang sederhana sampai yang lebih besar. Di hadapan berbagai kepentingan serta ambisi politik dan ekonomi, kita konsisten berbuat baik; juga kalau kita tahu bahwa logika kekerasan selalu terulang, karena ambisi-ambisi manusia. Tuhan telah menabur benih baik dalam diri manusia, tinggal kita merawatnya, tanpa takut, dan selalu secara bersama-sama, bukan sendiri dan secara individu. Orang Samaria telah melakukan misi kemanusiaan secara tulus, tanpa menuntut balasan atau ucapan terima kasih. Ia melakukan apa yang seharusnya dilakukan demi martabat manusia. Ia tidak melakukannya sendiri. Ia meminta bantuan kepada pemilik penginapan untuk membantu merawat orang yang terluka (FT 77–79).

Narasi tentang orang Samaria yang murah hati merupakan paradigma dasar bagi kehidupan bersama umat manusia. Corak persaudaraan yang ditampilkan orang Samaria tentu relevan bagi Gereja dan negara Indonesia. Indonesia memiliki beragam pulau, agama, budaya, suku, bahasa, dan sebagainya. Corak tersebut nyata pula dalam komunitas religius, komunitas gerejani, serta organisasi sosial. Masyarakat Indonesia yang sangat beragam ini, sayangnya mudah diadu oleh populisme sempit, yaitu politik yang suka melemparkan isu sentimental agama demi kepentingan politik, yang dalam istilah FT disebut *divide et impera* [FT 12]. Suara profetik FT hendaknya menjadi inspirasi bagi dialog persaudaraan bagi Gereja dan masyarakat Indonesia⁷⁴².

⁷⁴² Bdk. ANDREAS ATAWOLO, “Merajut Jejaring Persaudaraan”, hlm. 18-19.

2.2. Belajar dari Logika Kasih Santo Yusuf (PC)

Seperti telah saya katakan, studi tentang Teologi Trinitas ini sedapat mungkin memberi tempat pada konteks aktual Gereja Katolik. Selain beberapa hal yang sudah saya bahas, contoh aktual lain dalam Gereja Katolik ialah refleksi atas teladan Santo Yusuf, yang ditampilkan oleh Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik *Patris Corde* (Dengan Sebuah Hati Bapa), yang dikeluarkan pada 8 Desember 2020 (bertepatan Hari Raya Maria Imakulata)⁷⁴³.

Surat apostolik ini menandai dimulainya Tahun Santo Yusuf yang berlangsung sampai 8 Desember 2021. Penetapan tersebut juga menandai ulang tahun ke-150 penetapan dan penghormatan kepada Santo Yusuf sebagai Pelindung Gereja Universal oleh Beato Pius IX pada 8 Desember 1870. Beberapa poin PC, saya pandang perlu untuk digarisbawahi pada bagian akhir studi ini, karena memberi warna praksis pada spirit *communio*. Kemurnian St. Yusuf menjadikan dirinya sebagai teladan bagi komunitas dan keluarga religius. Dalam keheningannya, ia meresapi misteri Allah. Ia bukanlah pribadi yang mengalami kekosongan batin.

Bagi Paus Fransiskus, Santo Yusuf adalah figur yang cocok bagi Gereja dan dunia, yaitu sebagai model orang yang bekerja di belakang layar demi kepentingan dan keselamatan umat manusia. Padapengantar PC, Paus menggambarkan bahwa pada masa pandemi corona, orang-orang biasa seperti dokter, perawat, guru, religius, pekerja publik, dan para relawan mendedikasikan hidupnya bagi keselamatan umat manusia (bdk. FT Bab I). Mereka ini tidak menjadi *headline* berita di media, tetapi tulus mengabdi dan melayani. Itulah contoh aktual figur St. Yusuf: ia seorang ayah dan pekerja yang tulus. Ia melindungi Maria dan Yesus demi keselamatan umat manusia. Tanpa banyak tampil atau banyak berbicara, ia turut dalam karya keselamatan Allah. Krisis karena pandemi corona menantang kita berbela rasa seperti Yusuf yang saleh.

Dalam hidup sehari-hari, sosok Yusuf menjadi model inspiratif, terutama dalam menghadapi situasi sulit, krisis, serta penderitaan.

⁷⁴³ PAUS FRANSISKUS, *Patris Corde* (Dengan Sebuah Hati Bapa). Seruan Apostolik pada Peringatan 150 Tahun Pemakluman Santo Yosef sebagai Pelindung Gereja Semesta (Penerjemah: Bernadeta Harini Tri Prasasti), Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta, 2020.

Yusuf adalah figur yang tidak diperhitungkan, orang di belakang layar, namun memainkan peran tidak tergantikan dalam sejarah keselamatan. Yusuf seorang perantara, pendukung dan pembimbing pada saat-saat sulit. “Ia menempatkan dirinya untuk melayani seluruh rencana keselamatan” (Yohanes Krisostomus) [bdk. PC 1].

Yusuf tidak lari dari kesulitan. Ia tidak mencari jalan pintas dalam dilema. Dalam situasi sulit, ia berani memilih tindakan yang bukan menurut kemauannya sendiri. Dalam situasi dilematis, ia menjadi *keajaiban* bagi keselamatan Maria dan anak Yesus. Ketika tidak ada tempat bagi Maria di Betlehem, Yusuf menyediakan palungan yang nyaman. Ketika harus mengungsi dari ancaman Herodes, ia tegar melindungi dan menyelamatkan keluarga. Ia percaya tangan Tuhan. Hendaknya kita tidak pernah berpikir bahwa percaya berarti menemukan solusi-solusi penghiburan yang mudah. Iman yang diajarkan Kristus kepada kita adalah iman yang kita lihat pada diri Santo Yusuf, yang tidak mencari jalan pintas, tetapi menghadapi dengan ‘mata terbuka’ apa yang sedang terjadi padanya, dengan bertanggung jawab atas hal itu secara pribadi (bdk. PC 3).

Paus Fransiskus merefleksikan teladan kasih Santo Yusuf bahwa “logika kasih adalah selalu logika kebebasan. Yusuf mengetahui bagaimana mengasihi dengan kebebasan luar biasa. Ia tidak pernah menempatkan dirinya sebagai pusat. Ia tahu bagaimana membuat dirinya bukan sebagai pusat. Ia menempatkan Maria dan Yesus sebagai pusat kehidupannya.” Kebahagiaan Yusuf bukanlah sekadar logika pengorbanan diri, melainkan juga pemberian diri. Orang tidak pernah melihat sikap frustrasi pada diri Yusuf, tetapi suatu kepercayaan. Sikap diamnya yang teguh tidak berisi keluhan-keluhan, tetapi selalu merupakan sikap penuh kepercayaan. Paus Fransiskus melihat spirit ketaatan Maria dan Yesus pada Yusuf. “Di setiap keadaan, Yusuf menyatakan *fiat*-nya sendiri, seperti *fiat* Maria pada Kabar Sukacita dan Yesus di Taman Getsemani” (PC 3).

Lebih jauh Paus Fransiskus yakin bahwa sikap Yusuf kepada Yesus menggambarkan sikap Allah kepada umat-Nya dalam sejarah umat Israel: ia “mengajar-Nya berjalan, dengan memegang-Nya dengan tangannya: Bagi-Nya ia seperti seorang ayah yang mengangkat seorang anak ke pipinya, dengan membungkuk kepada-Nya untuk memberi-

Nya makan” (bdk. Hos. 11:3–4). Figur Yusuf sebenarnya menampilkan sifat Allah Bapa sendiri yang selalu mengasihi Anak-Nya (bdk. PC 2).

Relasi Yesus dan Yusuf adalah bayangan dari relasi Yesus dengan Bapa-Nya. Yusuf adalah figur penyertaan Bapa dalam seluruh hidup Yesus, Putra-Nya di dunia. Semua orang menjadi ayah ketika memberikan hidupnya demi hidup orang lain. Dari Yusuf, kita belajar mengasihi dan melindungi anak-anak, pengungsi, dan orang miskin. Dengan cara itu, kita menjadi tanda kehadiran Bapa di sorga ‘yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar’ (Mat. 5:45) [PC 7].

2.3. Memberi-Menerima-Berbagi

Ketika berbicara tentang cinta kasih (*caritas*), yang paling mudah kita bayangkan ialah tindakan memberi (*give*) sesuatu kepada orang yang membutuhkan. Orang pantas berbicara tentang kasih ketika ada tindakan kasih dan solidaritas bagi sesama. Tindakan memberi tentu mengandaikan jalinan kasih persaudaraan dengan sesama. Egoisme adalah lawan dari cinta kasih. Yang diberikan kepada sesama dapat berupa benda, makanan dan minuman, atau dengan menyumbang waktu dan tenaga untuk membantu orang yang membutuhkan uluran tangan. Kasih dan persaudaraan juga dapat dinyatakan dalam sapaan positif dan percakapan hangat dalam suasana damai dan harmonis. Dalam tindakan memberi kita menempatkan diri sebagai pemberi.

Pengalaman akan cinta kasih juga kita rasakan ketika menjadi pihak yang menerima (*receive*). Ketika kita menerima suatu pemberian dari orang lain, kita mengatakan ‘terima kasih’, karena yang kita terima itu adalah ungkapan kasih. Misalnya, ketika kita menerima hadiah, ditolong orang yang baik hati, atau ketika kita dalam kesulitan dan seorang datang memberi pertolongan secara cuma-cuma. Dalam contoh pengalaman ini kita adalah penerima, dan ada sesama sebagai pemberi. Ada pihak sumber yang kepadanya kita bergantung. Pihak penerima mengucap syukur karena ia telah dikasihi, apalagi jika kasih yang diterima itu bernilai tinggi. Misalnya, seorang anak yang baik tidak pernah merasa tuntas membala kasih kedua orang tuanya.

Selain pengalaman memberi dan menerima, kita juga dapat menjadi pihak yang membagi pemberian yang telah diterima (*share*). Setelah kita

menerima pemberian dari orang lain, kita mau membagikannya kepada sesama. Anda senang menerima hadiah berupa baju misalnya. Akan tetapi, Anda melihat masih banyak baju yang dimiliki. Hati Anda tergerak memberikan baju itu kepada orang lain yang lebih membutuhkannya. Ketika Anda memberikannya, Anda merasakan sebuah sukacita dalam hati karena telah berhasil memberikan kepada sesama sesuatu yang Anda sendiri suka. Ada kerelaan atau pengorbanan namun menimbulkan sebuah sukacita dalam batin.

Kasih Kristiani mengajarkan tindakan kasih melalui perbuatan konkret: bukan hanya sebatas saling memberi dan menerima (timbal balik), tetapi juga *berbagi* kasih, bahkan *berkorban*. Sikap berkorban secara total tampak dalam contoh kesaksian para martir kudus dalam sejarah Gereja. Ketika kita melakukan atau mengalami tiga tindakan itu, kita merasakan bahwa tidak ada pihak yang berkekurangan, semua satu dalam kasih: Yang memberi merasa gembira karena telah mengasihi, yang menerima bersyukur karena telah dikasihi, dan yang berbagi lagi pun bersukacita karena telah menjadi penyalur kasih bagi banyak orang. Kita bersekutu dalam kasih.

Seorang Kristiani dapat menggambarkan kasih Allah seperti kasih seorang ayah yang baik. Ayah (Ibu) yang baik mengasihi anaknya tanpa pamrih: Mereka rela berkorban demi kehidupan anak-anak. Allah Bapa mengasihi semua anak-Nya tanpa pamrih, sebab Ia adalah Kasih itu sendiri. Ia Kebaikan Tertinggi, satu-satunya Yang Baik. Allah Bapa mengasihi secara total. Kasih juga dapat dialami seperti seorang anak. Sikap orang tua yang baik memengaruhi sikap seorang anak. Anak yang mengalami kasih sayang orang tua, secara alami belajar dari teladan atau contoh tindakan kasih. Yesus, Sang Putra, mengalami bahwa Ia dikasihi Bapa. Maka, hidup-Nya pun mencerminkan sikap Bapa, yaitu mengasihi dan berkorban. Putra taat pada Bapa secara total. Bapa dan Putra satu dalam kehendak dan kodrat kasih ilahi. Keduanya satu dalam Roh Kasih.

Apa yang terjadi dalam tindakan kasih orang tua dan anak? Pada mereka terjalin sebuah relasi yang disatukan oleh cinta kasih itu sendiri. Anak yang mengalami kasih, belajar untuk mengasihi lebih banyak orang. Tindakan kasih yang mempersatukan pihak pemberi dan penerima itu, dalam bahasa Injil disebut *karunia*. Mendapat karunia Roh Kudus berarti mendapat daya kasih untuk mampu mengasihi dan berkorban. Dalam

pengalaman tindakan kasih, yang terjadi ialah ada pihak pemberi dan penerima; dan yang menyatukan keduanya adalah kasih. Kasih sejati merangkul tindakan *memberi, menerima, berbagi*. Roh Kudus, ekstasi kasih ilahi, menggerakkan kita untuk membagikan kasih yang telah kita terima sambil mengarahkan hati kepada Allah, Sang Kasih Sempurna. Ciri kasih sejati ialah memberi, bahkan sampai pada pengorbanan diri sebagaimana ditunjukkan oleh Yesus sendiri sampai wafat-Nya di salib. Itulah gambaran terbatas persekutuan Trinitas, yaitu persekutuan Tiga Pribadi Ilahi yang saling memberi diri.

3. *Alibi et Tunc*

Iman akan Allah Trinitas adalah iman akan realitas ‘kini dan sekarang’ (*hic et nunc*) sekaligus ‘di sana dan nanti’ (*alibi et tunc*)⁷⁴⁴. Di dunia sekarang manusia belum dapat memandang Allah dalam tatapan bahagia yang sempurna. Bapa Gereja Latin terkemuka, Santo Agustinus memaknai diri manusia sebagai peziarah (*homo viator*). Selama di dunia, manusia sedang melintasi jalan (*in via*) sambil mengarahkan pandangan kepada tujuan akhir (*in patria*). Sebagai ‘warga asing’ di dunia ini, manusia perlu sadar bahwa pengalaman akan sukacita yang tidak disertai harapan akan masa depan bukanlah sukacita sejati, melainkan sebuah sukacita palsu saja⁷⁴⁵. Dalam karyanya *Kota Allah*, Agustinus menggambarkan bahwa damba manusia yang paling dalam ialah damai yang paling utuh dan pasti (*pax plenissima atque certissima*). Maka, dalam penziarahannya di dunia, hendaknya manusia tidak mencari ikatan pada hasrat alami dan badani, tetapi mengarahkan diri kepada kepenuhan adikodrati: ia melakukan aktivitas di dunia sekarang (*actio*) dengan mata batin yang terarah kepada masa depan (*contemplatio*).

Dengan kata lain, dimensi antropologi hendaknya mengarah kepada dimensi eskatologi. Bagi Agustinus, kerinduan akan damai akhirat tentu bukan alasan bagi manusia untuk lari dari dunia. Manusia tetap aktif di dunia dalam kesadaran bahwa ia memang *berada di dunia, tetapi bukan dari dunia*⁷⁴⁶. Kerinduan manusia akan kesatuan dengan Allah tercetus

⁷⁴⁴ GAGLIARDI, *La Verità è Sintetica*, hlm. 804.

⁷⁴⁵ GRAZIANO M. MALGERI, *Agostino. La speranza cristiana nel commento ai salmi ascensionali*, Cafagna, Barletta, 2019, hlm. 38-39.

⁷⁴⁶ MALGERI, *Agostino. La speranza cristiana nel commento ai salmi ascensionali*, hlm. 62-63.

dalam kata-kata Agustinus dalam buku *Pengakuan-Pengakuan*: “Engkau telah menjadikan kami bagi-Mu, dan jiwa kami belum berdiam sebelum ia beristirahat dalam Engkau”⁷⁴⁷. Refleksi St. Agustinus tampak pula dalam refleksi Santo Bonaventura, misalnya dalam *Itinerarium Mentis in Deum*. Kekayaan spiritualitas itu diwariskan kepada Gereja sebagai petunjuk arah ziarah umat beriman.

Akhir kata: Syahadat memuat pengakuan iman umat Kristiani akan Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Allah telah menciptakan, menyelamatkan, dan terus menyempurnakan dunia dengan kasih karunia-Nya. Tindakan Allah itu sudah nyata dan pasti menjadi sempurna dalam diri Yesus Kristus. Gereja percaya bahwa Yesus yang telah bangkit itu ‘akan kembali dengan mulia, mengadili orang yang hidup dan yang mati, dan bahwa kerajaan-Nya tidak akan berakhir’. Gereja berziarah di dunia namun dalam harapan akan ‘kebangkitan orang mati dan hidup di akhirat’, serta ikut serta dalam ‘persekutuan para kudus’. Iman Kristiani jelas memuat keyakinan akan kepenuhan kasih Bapa yang telah diwahyukan dalam Yesus Kristus. “Kita telah mengenal dan telah percaya akan kasih Allah kepada kita. Allah adalah kasih, dan barang siapa tetap berada di dalam kasih, ia tetap berada di dalam Allah dan Allah di dalam dia” (1Yoh. 4:14). Amin.

⁷⁴⁷ *Confessions*, I: 1.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sumber Primer

1.1. Alkitab

Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia.

1.2. Dokumen Magisterium Gereja Katolik

BENEDIKTUS XVI PAUS, *Deus Caritas est. Allah adalah Kasih* (Penerjemah: Piet Go O.Carm), Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta, 2015.

COMMISIONE TEOLOGICA INTERNAZIONALE, *Dio Trinità, Unità degli Uomini*, Libreria Editrice Vaticana, Città del Vaticano, 2014.

_____, *La Teologia Oggi: Prospettive, Principi e Criteri*, Libreria Editrice Vaticana, Città del Vaticano, 2012.

_____, *Documenti 1969-2004*, Edizioni Studio Domenicano, Bologna, 2010.

DENZINGER HEINRICH (DH), *Enchiridion symbolorum definitionum et declarationum de rebus fidei et morum*, (Peter Hünermann, ed.), Ignatius, San Francisco, 2012^{43rd}.

DOKPEN KWI, *Dokumen Konsili Vatikan II* (Penerjemah: R Hardawiryana SJ), OBOR, Jakarta, 2013.

FRANSISKUS PAUS, *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium. Sukacita Injil* (Penerjemah: F. X. Adisusanto dan Bernadete Harini Tri Prasasti. Editor: Martin Harun OFM & Krispurwana SJ), Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta, 2015.

_____, *Ensiklik Laudato Si. Terpujilah Engkau* (Penerjemah: Martin Harun OFM. Editor: F.X Adisusanto SJ., Maria Ratnaningsih & Bernadete Harini Tri Prasasti), Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta, 2016.

_____, *Seruan Apostolik Patris Corde. Dengan Sebuah Hati Bapa. Peringatan 150 Tahun Pemakluman St. Yosef sebagai Pelindung Gereja Semesta* (Penerjemah: Bernadeta Harini Tri Prasasti), Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta, 2020.

_____, *Fratelli Tutti. Saudara Sekalian* (Penerjemah: Martin Harun OFM), Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta, 2021.

- _____, *Christus Vivit. Kristus Hidup* (penerjemah: Agatha Lydia Natania, editor: Andreas Suparman SCJ dan Bernadeta Harini Tri Prasasti), Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta, 2019
- PIUS XII POPE, *Mystici Corporis Christi. On the Mistical Body of Christi*, Libreria Editrice, Vatican, 1943.
- SUSANTO HARRY SJ (Penerjemah), *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*, Kanisius, Yogyakarta, 2009.
- YOHANES PAULUS II PAUS, *Surat Apostolik Orientale Lumen* (Alih bahasa: R. Hardawirjana SJ, Penyunting: F.X. Sumantri Siswoya Pr), Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta, 1996.

1.3. Edisi Kritis dan Studi Patristik

- AGOSTINO, *Le Confessioni* (introduzione, traduzione, note e indici a cura di Carlo Carena), Città Nuova, 2012.
- AGOSTINO DI IPPONA, *La Trinità*, (edizione Latino-Italiano a cura di G. Catapano e B. Cillerai), Bompiani, Milano, 2012.
- AUGUSTINE, *The Trinity* (introduction, translation and note Edmund Hill OP and Jhon E Rotelle OSA), New City, NY., 2012.
- AUGUSTINE S., *City of God*, (English translation by Gerald G. Walsh et al, edited and abridged by Vernon J. Bourke, forward by E. Gilson), Image, NY., 2014.
- DIONYSII AEROPAGITAE, *Operan Omnia Quae Extant, et comentarii quibus illustrantur, studio et opera Balthasaris Corderii*, Apud Garnier Fratres, Editore set J. P. Migne Successores, Parisiis, 1889.
- GIOVANNI DAMASCENO, *De fide Orthodoxa*, Esposizione della fede (testo critico di B. Kotter, introduzione, commento filosofico, bibliografia, traduzione e notte di M. Andolfo), Edizione San Clemente e Studio Domenicano, Bologna, 2013.
- JOHN DAMASCENE, *De Fide Orthodoxa* (versions of Burgundio and Cerbanus, edited by E. M. Buytaert OFM), St. Bonaventure University, NY., 1955.
- PSEUDO DIONYSIUS, *The complete Works*, (English translation by Colm Luibheid), Paulist Press, NY., 1987.

1.4. Edisi Kritis Karya Teologi Abad Pertengahan

- ANSELMO D'AOSTA, *Monologio e Prosligio. Gaunilone Difesa dell'insipiente Risposta di Anselmo a Gaunilone* (introduzione, traduzione, note e apparati, a cura di Italo Sciuto), Bompiani, Milano, 2002.
- ANSELM OF CANTERBURY, *The Major Work*, (English translation edited by Brian Davies & G. R. Evans), Oxford, NY, 1998.
- JOHN DUNS SCOTUS, *A Treatise on God as first principle* (Latin text and English translation by Allan B. Wolter), Franciscan Herald Press, Chicago, 1966.
- PETRUS LOMBARDUS, *Sententiae in IV Libris Distinctae, editio tertia, ad fidem codicum antiquiorum restituta*, vol. I-II, Editiones Collegii S. Bonaventurae ad Claras Aquas, Grottaferrata (Romae), 1971-1981.

- PETER LOMBARD, *The Sentences*, (English translation by Giulio Silano), Pontifical Institute of Medieval Studies, Toronto, 2010, 4 series.
- RICCARDO DI S. VITTORE, *La Trinità* (traduzione, introduzione, note e indici, a cura di Mario Spinelli), CN., Roma, 1990.
- RICHARD OF SAINT VICTOR, *On the Trinity*, (English translation and introduction by Ruben Angelici), Cascade Books, Eugene/Oregon, 2011.
- ROSINI RUGGERO P., *Il Cristocentrismo di Giovanni Duns Scoto e la Dottrina del vaticano secondo*, L.I.E.F., Vicenza, 1993.
- SANCTI BONAVENTURAE, *Opera Omnia*, vol. I-X, studio e cura PP. Collegii S. Bonaventurae, *Ad Claras Aquas* (Quaracchi), 1882-1902.
- SANCTI THOMAE DE AQUINO, *Opera Omnia*, *De aeternitate mundi*, Editori di San Tommaso, Santa Sabina, Roma, 1976.
- S. TOMMASO D'AQUINO, *La Somma Teologica – La Creazione*. Traduzione e commento a cura dei Domenicani italiani testo latino dell'edizione leonina, Casa editrice Adriano Salani, Firenze, 1972.

2. Buku - Monograf dan Bunga Rampai

- ADIPRASETYA JOAS, *An Imaginative Glimpse. Trinitas dan Agama-Agama*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2013.
- ATAWOLO ANDREAS, *Kerja Sama Membangun Kerajaan Allah. Telaah Kritis Perfiliran Jacques Dupuis*, Pustaka Nusantara, Yogyakarta, 2007.
- _____, *Hasrat Allah akan Jiwa Manusia. Belajar dari Teologi St. Bonaventura*, OBOR, Jakarta, 2017.
- _____, *Ekarisiti. Sakramen Persekutuan Semesta*. Tollegi, Bekasi, 2020.
- BECKWITH CARL L., *Hilary of Poitiers on the Trinity. From De Fide to De Trinitate*, Oxford University, Oxford, 2008.
- BERTERO CLAUDIO, *Persona e Comunione. La Prospettiva di Joseph Ratzinger*, Lateran University Press, Roma, 2015.
- BOBRINSKOY BORIS, *The Mystery of the Trinity. Trinity Experience and Vision in the Biblical and Patristic Tradition* (Anthony Gythiel, English trans.), St Valdimir's Seminary Press, NY., 1999.
- BOFF LEONARDO, *Francis of Rome and Francis of Assisi. A New Spring Tie for the Church*, Orbis Books, Maryknoll, NY., 2014.
- _____, *Holy Trinity, Perfect Community* (translated from the Portuguese by Phillip Berryman), Orbis Books, NY., 2000.
- BORDONI M., *La Cristologia nell'orizzonte dello Spirito*, Queriniana, Roma, 1995.
- BOUGEROL J., *Introduction to the Works of Bonaventure* (English translation by José de Vink), St. Anthoni Guild Press, NY., 1964.
- BROWN RAYMOND, *The Gospel according to John I-XII. A New Translation with Introduction and Commentary*, The Anchor Yale Bible, Yale University, New Haven/London, 2008.

- COUSINS EVERET H., *Bonaventure and the Coincidence of Opposites*, Franciscan Herald Press, Chicago, 1978.
- CHESLYN JONES et all (eds.), *The Study of Liturgy*, SPCK, London, 2004.
- CIOLA NICOLA, *Teologia Trinitaria. Storia-Metodo-Prospettive*, EDB, Bologna, 2000.
- COCCIA A., *Ontologia del Pensiero Filosofico S. Bonaventura*, Edizioni Lazio Francescano, Lungotevere Farnesina, 1975.
- CODA PIERO, *Dalla Trinità, L'avvento di Dio tra storia e profezia*, Città Nuova, Roma, 2011.
- COZZI ALBERTO, *Manuale di Dottrina Trinitaria*, Queriniana, Brescia, 2013.
- CROSS RICARD, *Duns Scotus*, Oxford University, NY., 1999.
- DELIO I., *The Hours of the Universe. Reflections on God, Science, and the Human Journey*, Orbis Book, Maryknoll NY., 2021.
- _____, *Christ in Evolution*, Orbis Book, NY., 2008.
- _____, *The Unbearable Wholeness of Being*, Orbis Book, NY., 2013.
- _____, (ed.), *From Teilhard to Omega. Co creating an Unfinished Uni verse*, Orbis Books, NY., 2014.
- _____, *Making All Thing New. Catholicity, Cosmology, Consciousness*, Orbis Books, NY., 2015.
- DEODATUS SALTO, *Gambaran Gereja di Era Digital*, OBOR, Jakarta, 2021.
- DISTER NICO SYUKUR, *Teologi Sistematikia I*, Kanisius, Yogyakarta, 2004.
- _____, *Teologi Sistematikia 2*, Kanisius, Yogyakarta, 2004.
- _____, *Teologi Trinitas dalam Konteks Mistagogi. Pengantar ke Dalam Misteri Allah Tritunggal*, Kanisius, Yogyakarta, 2012.
- DUPUIS JACQUES, *Jesus Christ at the Encounter of the World Religions*, Orbis Books, NY., 1991
- _____, *Toward a Christian Theology of Religious Pluralism*, Orbis Books, NY., 1997.
- _____, *Christianity and the Religions. From Confrontations to Dialogue*, Orbis Books, NY., 2002.
- DURAND E., “Perichoresis: A Key Concept for Balancing Trinitarian Theology” dalam Woźniak and Maspero, (eds.), *Rethinking Trinitarian Theology. Disputed Questions and Contemporary Issues in Trinitarian Theology*, t&t Clark, London, 2012, hlm. 177-192.
- DURRWELL XAVIER F., *La Risurrezione di Gesù. Mistero di Salvezza*, CN., Roma, 1993.
- EMERY, GILLES, *The Trinitarian Theology of St Thomas Aquinas*, Oxford University Press, Oxford, 2007.
- ESSER K., *Die Opuscula des Hl Franziskus von Assisi*, Neue textkritische. Versi bahasa Indonesia: Karya-Karya Fransiskus Assisi (Terjemahan, Pengantar dan Catatan oleh Leo Laba Ladjar OFM), Sekafi, Jakarta, 2008.
- FRANCESCO PAPA, *La Vita dopo la Pandemia*, Libreria Editrice Vaticana, Città del Vaticano, 2020.

- FRIEDMAN RUSSELL L., *Medieval Trinitarian Thought from Aquinas to Ockham*, Cambridge University Press, NY., 2010.
- GAGLIARDI MAURO, *Vertiá è sintetica. Teologia dogmatica cattolica*, Cantagalli, Siena, 2017.
- GAMBERO LUIGI, *Mary in the Middle Ages. The Blessed Virgin Mary in the Thought of Medieval Latin Theologians*, Ignatius Press, San Francisco, 2000.
- _____, *Mary and The Fathers of the Church. The Blessed Virgin Mary in Patristic Thought*, Ignatius Press, San Francisco, 1999.
- GANOCZY ALEXANDRE, *Il Creatore Trinitario. Teologia della Trinità e Sinergia*, Queriniana, Brescia, 2003.
- GILLES EMERY, *The Trinitarian Theology of St. Thomas*, Oxford University Press, Oxford, 2007.
- GIOVANNI DAMASCENO, *De fide Orthodoxa. Esposizione della fede* (testo critico di B. Kotter, introduzione, commento filosofico, bibliografia, traduzione e notte di M. Andolfo), Edizione San Clemente e Studio Domenicano, Bologna, 2013.
- GRAEF HILDA, *A History of Doctrine and Devotion*, Ave Maria Press, Notre Dame, 2009.
- GRESHAKE GISBERT, “Trinity as ‘Communio’”, dalam Woźniak and Maspero, (eds.), *Rethinking Trinitarian Theology. Disputed Questions and Contemporary Issues in Trinitarian Theology*, t&t Clark, London, 2012, 331-345.
- _____, *Il Dio Unitrino*, Queriniana, Brescia, 2008.
- _____, *Vita - più forte della morte. Sulla speranza cristiana*, Queriniana, Brescia, 2009.
- GROENEN CLETUS, “He Dynamis Tou Pneumatos”. *Kitab Suci tentang Roh Kudus dan Hubungannya dengan Allah Bapa dan Anak Allah*, Kanisius, Yogyakarta, 1982.
- HASKER W., *Metaphysics & Tri-Personal God*, Oxford University, Oxford, 2013.
- HAUGHT J. F., *Christianity and Science. Toward a Theology of Nature*, Orbis Books, NY., 2007.
- HAYES ZACHARY, *A Window to the Divine. Creation Theology*, Anselm Academic, Winona, 2001.
- _____, *The Gift of Being. A Theology of Creation*, A Michael Glazier Book, Minnesota, 2001.
- _____, *Visions of a Future. A Study of Christian Eschatology*, The Liturgical Press, Collegeville, 1989.
- HEALY J., *The Eschatology of Hans Urs von Balthasar. Being as Communion*, Oxford University, Oxford, 2005.
- HILLAR MARIAN, *From Logos to Trinity. The Evolution of Religious Beliefs from Pythagoras to Tertullian*, Cambridge University Press, Cambridge, 2012.
- HUNT ANNE, *Trinity*, Orbis Books, NY., 2005.

- _____, *The Trinity through Paschal Eyes*, in Rethinking Trinitarian Theology. Disputed questions and Contemporary Issues in Trinitarian Theology (Woźniak and Maspero, eds.), t&t Clark, London, 2012, hlm. 472-489.
- INGHAM MARY BETH, *Scotus for Dunces. An Introduction to the Subtle Doctor*, St. Bonaventure, The Franciscan Institute, NY., 2003.
- JOHNSON T., *Bonaventura. Mystic of God's Word*, New City Press, NY., 1999.
- _____, *The Soul in Ascent. Bonaventure on Poverty, Prayer and Union with God*, Franciscan Institutes Publications, St Bonaventure University, NY., 2012.
- KASPER WALTER, *Il Dio di Jesù Cristo*, Queriniana, Brescia, 2008.
- _____, *Theology of Christian Marriage*, Burns & Qates, London, 1980.
- KELLY ANTHONY, *Eschatology and Hope*, Orbis Books, NY., 2006.
- LACUGNA CATHERINE MOWRY, *God For Us. The Trinity & Christian Life*, Harper-San Francisco, Chicago, 1991.
- LADARIA LUIS F., *La Trinitá mistero di comunione*, Pauline, Roma, 2008.
- _____, "Tam Pater nemo: Reflections on the Paternity of God", dalam Robert J. Woźniak and Giulio Maspero (eds.), *Disputed Questiones And Contemporary Issues in Trinitarian Theology*, t&t clark, NY., 2012, hlm. 446-471.
- LETHAM ROBERT, *The Holy Trinity. In Scripture, History, Theology, and Worship*, P&R Publishing, Philipsburg, New Jersey, 2004.
- MACDONALD SCOTT (Ed.), *Being and Goodness. The concept of the good in Metaphysics and Philosophical Theology*, Cornell University Press, Ithaca and London, 1991.
- MADONIA NICOLO, *Cristo Sempre vivo nello Spirito*, EDB, Bologna, 2005.
- MAGNIS SUSENO FRANS, *Menalar Tuhan*, Kanisius, Yogyakarta, 2006.
- MALGERI GRAZIANO M., *Agostino. La speranza cristiana nel commento ai salmi ascensionali*, Cafagna, Barletta, 2019.
- MALONEY, GEORGE A. *Maria Rahim Allah*, Kanisius, Yogyakarta, 1990.
- MARANESI P., *Verbum Inspiratum. Chiave Ermeneutica Dell'Hexaémeron di San Bonaventura*, Istituto Storico dei Capucini, Roma, 1996.
- MARTASUDJITA EMANUEL, *Sakramen-Sakramen Gereja. Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*, Kanisius, Yogyakarta 2003.
- MATEO-SECO L. F., *The Paternity of the Father and the procession of the Holy Spirit: Some Historical Remarks on the Ecumenical Problem*, in Rethinking Trinitarian Theology. Disputed questions and Contemporary Issues in Trinitarian Theology (Woźniak and Maspero, eds.), t&t Clark, London, 2012, hlm. 69-102, 230-253.
- MATHIEU L., *La Trinità Creatrice secondo san Bonaventura*, Biblioteca Francescana, Milano, 1994.
- _____, "Trinitas", dalam *Dizionario Bonaventuriano*, a cura di Ernesto Caroli, Editrici Francescana, Padova, 2008, 819-826.
- MAZZA ENRICO, *La Celebrazione eucaristica. Genesi del rito e sviluppo dell'interpretazione*, EDB, Bologna, 2003.

- MIDDLETON RICHARD J., *A New Heaven and a New Earth. Reclaiming Biblical Eschatology*, Baker Academic, Michigan, 2014.
- MILANO ANDREA, *Persona in Teologia. Alle origini del Significato nel Cristianesimo antico*, Edizione Dehoniane, Roma, 1996.
- MOLTMANN J., *The Trinity and the Kingdom*, Frotress Press, Minneapolis, 1980.
- _____, *The Crucified God*, Frotress Press, Minneapolis, 1993.
- MURIZI MARCO, *La quadratura del nulla. Nicola Cusano e la generazione del significato*, Jaca Book, Milano, 2021.
- NGUYEN VAN SI A., *Seguire e imitare Cristo secondo san Bonaventura*, Biblioteca Francescana, Roma, 1991.
- NUNES CARBAJO, *Sister Mother Earth. Franciscan Roots of the Laudato Sí*, Tau Publishing, Poenix, 2017.
- O'CONNOR JAMES, *The Hidden Manna. A Theology of the Eucharist*, Ignatius, San Francesco, 1998.
- ODO CASEL, *The Mystery of Christian Worship*, Herder & Herder, Crossroad, NY., 1962.
- OSBORNE KENAN B., *The Infinity of God and a Finite World. A Franciscan approach*, Franciscan Institute Publications, St. Bonaventure University, NY., 2015.
- PAOLAZZI C., *In cammino trinitario, con san Francesco d'Assisi*, Edizioni Biblioteca Francescana, Milano, 2016.
- PHAN PETER C. (Ed.), *The Trinity*, Cambridge University, Cambridge, 2011.
- POPPI A., "Donum", dalam *Dizionario Bonaventuriano* (a cura di Ernesto Caroli), Editrici Francescane, Padova, 2008, hlm. 327–338.
- PRESTIGE G. L., *God in Patristic Thought*, London, SPCK, 1952.
- PRODI MATEO., *Per una Nuova Umanità. L'orizzonte di Papa Francesco*, Cittadella Editrice, Assisi, 2018.
- RIK VAN NIEUWENHOVE, *An introduction to Medieval Theology*, Cambridge University Press, Cambridge, 2016.
- ROSINI RUGGERO P. OFM, *Il Cristocentrismo di Giovani Duns Scoto e la Doctrina del vaticano secondo*, L.I.E.F., Vicensa, 1993.
- SALVADORI I., *L'autocoscienza di Gesù*, Città Nuova, Roma, 2011.
- SEMERARO MARCELLO, *Mistero, Comunione e Missione*, EDB, Bologna, 2008,
- SOUTER ALEXANDER, *Tertulian Against Praxeas* (W. J. Sparrow Simpson dan W. K. Lowther Clarke, eds.), Richard Clay & Sons, London, 1920.
- SUNARKO ADRIANUS, *Allah Tritunggal Adalah Kasih. Tinjauan Historis-Sistematis*, Maharsa, Yogyakarta, 2017.
- _____, *Rahmat dan Sakramen. Berteologi dengan Paradigma Kebebasan (jilid 2)*, OBOR, Jakarta, 2017.
- _____, *Teologi Kontekstual*, OBOR, Jakarta, 2016.

- TEILHARD DE CHARDIN P., *The Phenomenon of Man* (English trans. by Bernard Wall), Harper Perennial, NY/London/Toronto/ New Delhi, 2008.
- _____, *The Future of Man* (English trans. by Norman Denny), Image Books, NY., 2004.
- TODISCO ORLANDO, Giovanni Duns Scoto. *Filosofia della Libertá*, EMP, 1996.
- VANIER, J., *A Cry is Heard. My Path to Peace*, Twenty-Third, New London, 2018.
- WERBICK JÜRGEN, *Un Dio Coinvolgente. Dottrina teologica su Dio*, Queriniana, Brescia, 2010.
- WOHLMUTH JOSEF, *Mistero della Transformazione. Tentativo di una escatologia tridimensionale, in dialogo con il pensiero ebraico e la filosofia contemporanea*, Queriniana, Brescia, 2013.
- XAVIER DURRWELL F., *La Risurrezione di Gesù. Mistero di Salvezza*, CN., Roma, 1993.
- ZIZIOULAS JHON, “Trinitarian Freedom: is God Free in Trinitarian Life?” dalam Woźniak and Maspero, (eds.), *Rethinking Trinitarian Theology. Disputed Questions And Contemporary Issues in Trinitarian Theology*, t&t Clark, London, 2012, hlm. 191-207.
- _____, *The Eucharist, Bhisop, Church, Holy Cross Orthodox*, Brookline, 2001.
- _____, *Being as Communion*, St. Vladimir Seminary, NY., 1985.

3. Artikel dalam Jurnal, Kamus, dan Majalah

- ARITONANG JAN S.- EDDY KRISTIYANTO (Peny.), *Kamus Gereja & Teologi Kristen*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2021.
- ATAWOLO ANDREAS, “Merajut Jejaring Sosial”, ROHANI 12. 67 (2020), 15-19.
- BEGASSE DE DHAEM A., “Cristologia trinitaria e teologia delle religioni. Il ‘triplice’ Verbum in Bonaventura e J. Dupuis”, dalam Greg, 96 (2015), hlm. 791–817.
- BRAUN STEWART S., “Pope Francis and Economic Democracy: Understanding Pope Francis’s Radical (yet) Practical Approach to Political Economy”, TS 81.1(2020), hlm. 205–206.
- COUSINS EWERT H., “Teilhard de Chardin et Saint Bonaventure”, ÈtFranc., 19 (1969), hlm. 175–186.
- DOYLE B., “Social Doctrine of the Trinity and Communion Ecclesiology in Leonardo Boff and Gisbert Greshake”, dalam Horizon, 33. 2 (2006), hlm. 239–255.
- HAYES Z., “The Metaphysics of Exemplarity and the Itinerarium”, dalam The Cord 59 (2009), hlm. 409–424.
- JOZZELLI A., “Pensiero economico e politico in San Bonaventura”, dalam DrSer, XX (1973), hlm. 7–18.
- LUCIANI RAFAEL, “Francis and the Pastoral Geopolitics of Peoples and Their Cultures: A Structural Option for the Poor”, dalam TS 81.1 (2020), hlm. 181–202.
- LAYANTARA JESSICA, “Pemikiran Nicholas of Cusa Tentang Coincidentia Oppositorum dan Sumbangsihnya Dalam Ilmu Pengetahuan”, dalam BIA 4.1 (2021), hlm. 109–124.

- _____, “Amica Censura: Pemikiran Nicholas Cusanus tentang Agama-Agama. Sebuah refleksi dan aplikasi terhadap konflik antaragama di Indonesia”, dalam *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 7. 2 (Oktober 2020), hlm. 149–172.
- MCGRATTAN D., *Augustine's Theory of Time*, THJ, 57.4 (2016), hlm. 659–665.
- MELONE M., “Spiritus Sanctus”, dalam *Dizionario Bonaventuriano*, a cura di Ernesto Carli, Editrici Francescana, Padova, 2008, hlm. 761–771.
- _____, “Circumincessio”, dalam *Dizionario Bonaventuriano*, hlm. 761–771.
- _____, “Donum in quo omnia alia dona donatur. Aspetti di teologia dello Spirito Santo in Bonaventura da Bagnoregio”, dalam *Ricerche Teologiche*, 17.1 (2006), hlm. 51–75.
- _____, “Lo Spirito, dono di carità e guida, in san Bonaventura”, dalam DrSer, 58 (2010), hlm. 57–73.
- _____, “La vita in Dio, summa bonitas et caritas, nel mistero della Trinità: il fondamento della comunione e della creazione”, dalam DrSer, 62 (2014), hlm. 7–25.
- RIVI PROSPERO, “L'uomo signore e custode del creato in Bonaventura e in Teilhard de Chardin”, dalam DrSer, 62 (2014), hlm. 25–43.
- SCHAEFER ALEXANDER “The Position and Function of Man in the Created World According to Saint Bonaventure”, dalam *Franciscan Studies* vol. 21, no. 3-4.
- TODISCO O., “Il Carattere cristiano del pensiero bonaventuriano”, dalam DrSer 61 (2013), hlm. 13–41.
- WILCOXEN M. A., *Augustine's Theology of Time: A Trinitarian Reassessment of Confessions* 11, THJ, 57.4 (2016), hlm. 666–677.

4. Sumber dari Internet

- FRANSISKUS PAUS, Homili yang disampaikan pada 27 Maret 2020 di Lapangan Santo Petrus, https://www.vaticannews.va/it/papa/news/2020-03/preghiera-papa-francesco-coronavirus_adorazione-indulgenza.html (diakses pada 28 Maret 2020).
- FRANSISKUS PAUS, Pesan pada Perayaan Hari Komunikasi Sedunia yang ke-53, tahun 2019, https://www.vatican.va/content/francesco/en/messages/communications/documents/papafrancesco_20190124_messaggio-comunicazioni-sociali.html (diakses pada 7 Juli 2021).
- PERNYATAAN PARA USKUP EROPA (COMECE) tentang penggunaan teknologi Kecerdasan Buatan <https://www.vaticannews.va/en/church/news/2020-07/comece-ethical-discourse-has-to-accompany-regulations-on.html> (diakses pada 23 Juli 2020).
- SPADARO ANTONIO, “Fratelli Tutti. Una guida alla lettura” dalam *La Civiltà Cattolica* IV (2020), https://www.laciviltacattolica.it/articolo/fratelli-tutti/#_ftnref1 (diakses pada 2/11/2020).